

ISSN 1907-2066



FAKULTAS TEKNIK



DIN EN ISO 9001:2000
Certificate: 01 100 086042

Prosiding

Seminar Internasional

**Optimasi Pendidikan Kejuruan
dalam Pembangunan
SDM Nasional**

Padang, 3 - 6 Juni 2008

**KONVENSI NASIONAL IV APTEKINDO
TEMU KARYA XV - KONVENSI ASPRODIK I
(FORUM KOMUNIKASI FT/FPTK-JPTK UNIVERSITAS SE INDONESIA)**

**Fakultas Teknik.
Universitas Negeri Padang**

Pembelajaran *Apprenticeship* untuk Pembentukan Kompetensi Guru Kejuruan

(Oleh : Kokom Komariah, M.Pd – PTBB- FT- UNY)

ABSTRAK

Guru merupakan input yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan mutu pendidikan yang berkualitas. Upaya perbaikan yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan tidak akan banyak berarti tanpa dukungan guru yang profesional dan berkualitas. LPTK sebagai bagian dari sistem pendidikan, mempunyai peran dan fungsi menghasilkan lulusan yang berkualitas. Tuntutan dari pengguna lulusan mengharuskan setiap program studi memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, termasuk juga sekolah kejuruan.

Salah satu upaya meningkatkan kesiapan calon lulusan, khususnya menjadi guru kejuruan adalah melakukan pembelajaran yang inovatif, dalam hal ini adalah model pembelajaran *apprenticeship*, yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi standar dan kemampuan produktif pada suatu pekerjaan. Pembelajaran ini mengacu pada proses pelatihan yang dibangun oleh peserta agar menjadi tenaga kerja terampil melalui kombinasi pembelajaran di kelas dan pelatihan dalam jabatan (*on-the-job training*). Metode ini secara tradisional melibatkan peserta (*learner/apprentice*) belajar di bawah perwalian seorang ahli dalam bidangnya.

Beberapa hasil penelitian yang menggunakan model ini dapat menunjukkan bahwa model pembelajaran ini menjadikan (1) pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang pekerjaan bertambah, (2) mahasiswa terlatih bekerja yang efisien, (3) membentuk sikap kerja pada mahasiswa sesuai dengan prosedur yang ditetapkan, (4) melatih mahasiswa menggunakan peralatan industri, (5) melatih rasa tanggung jawab mahasiswa, (6) melatih disiplin terhadap pekerjaan, (7) melatih dedikasi kerja, (8) mahasiswa belajar menghargai waktu, (9) memberi wawasan bekerja di industri, (10) melatih kerjasama, (11) melatih komunikasi dalam bekerja, dan (12) memberi rasa percaya diri. Dari sisi lembaga model ini bisa memberi masukan bagi (1) perancangan program kurikulum dalam pengembangan profesi guru, (2) relevansi kompetensi guru dengan tuntutan perkembangan pendidikan yang ada saat ini, (3) diperolehnya kesempatan kerjasama program studi dan industri yang saling menguntungkan. Dengan demikian model pembelajaran ini secara internal lebih efisien, artinya dapat menekan biaya operasional sehingga lebih ekonomis, dan secara eksternal, program studi dapat selalu merelevankan kompetensinya dengan dunia kerja.

A. Pendahuluan.

Kondisi kehidupan global yang semakin kompetitif menuntut tersedianya sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam konteks pengembangan SDM melalui pendidikan, guru memegang peranan dan posisi kunci. Guru adalah profesi yang mempunyai tugas mempersiapkan sumber daya manusia di masa depan. Sehingga tidak salah jika kita menempatkan guru sebagai salah satu kunci pembangunan

bangsa. Dapat dibayangkan jika guru tidak ditempatkan sesuai dengan fungsinya, bangsa dan negara ini akan tertinggal dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin tidak terbelenggu lagi perkembangannya.

Guru merupakan input instrumental yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan mutu pendidikan yang berkualitas. Upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan mutu

pendidikan tidak akan banyak berarti tanpa dukungan guru yang profesional dan berkualitas.

Walaupun kita menyadari bahwa profesionalisme guru merupakan komponen penting yang dapat menjamin mutu pendidikan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun keberadaan profesi ini nampaknya saat ini belum ditangani secara tuntas, karena begitu kompleksnya masalah yang dihadapi baik oleh lembaga pendidikan, masyarakat maupun pemerintah sendiri.

LPTK sebagai bagian dari sistem pendidikan, mempunyai peran dan fungsi menghasilkan lulusan yang berkualitas. Tuntutan dari pengguna lulusan mengharuskan setiap program studi memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, termasuk juga sekolah kejuruan.

Sementara itu, bangsa Indonesia masih berharap banyak kepada pendidikan kejuruan dalam mempersiapkan SDM yang kompetitif dan mengatasi permasalahan pengangguran yang terus bertambah (Parjono, 2008: 2) Kebijakan memperbanyak jumlah SMK dimaksudkan untuk menekan jumlah pengangguran. Beberapa hal yang ditemui di lapangan, keberadaan SMK Kecil sangat diharapkan sekali oleh masyarakat. Para orang tua sangat yakin para lulusannya dapat diterima di pasar kerja, atau paling tidak mereka mampu bekerja secara mandiri.

Harapan masyarakat tidaklah salah, karena substansi pendidikan kejuruan adalah mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian bekerja pada bidang tertentu. Sekolah kejuruan menekankan peserta didik agar dapat bekerja, baik secara mandiri ataupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri. Substansi pendidikan yang dipelajari di Sekolah Menengah Kejuruan pada dasarnya berupa kompetensi yang dinilai penting dan perlu bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan, sesuai dengan jamannya .

Namun permasalahannya, sudahkah LPTK menyiapkan calon-calon pendidik sekolah kejuruan yang benar-benar siap. Sekolah kejuruan menuntut kualifikasi guru yang mempunyai kemampuan vokasional yang handal, karena susunan program SMK yang terdiri dari program normatif, adaptif dan produktif mengarah pada pembentukan manusia yang bermoral, berakhlak, berbudi pekerti, berpengetahuan, berketerampilan, berseni dan berperilaku sehat.

Sementara itu banyak program studi di LPTK masih mempunyai kendala dalam menuntaskan persoalan kualitas lulusan, misalnya jalinan kerjasama dengan industri belum optimal, sering terlambatnya program studi mengantisipasi perubahan kurikulum, sistem pembelajaran yang masih konvensional yang berdampak dalam relevansi, efisiensi dan kualitas lulusan.

Kendala yang ada pada setiap program studi apabila tidak diatasi, akan menghasilkan pendidik yang tidak siap pakai. Dengan demikian tujuan pendidikan kejuruan menghasilkan siswa siap kerja tidak tercapai pula. Dapat dibayangkan berapa banyak generasi muda, siswa-siswa sekolah kejuruan yang akan menjadi korban *miseducation*, karena hanya diajar oleh guru yang tidak mempunyai keahlian.

Salah satu upaya meningkatkan kesiapan calon lulusan, khususnya menjadi guru kejuruan yang profesional, program studi perlu melakukan pembelajaran yang inovatif. Upaya ini ditujukan agar secara internal sistem pendidikan lebih efisien, artinya dapat menekan biaya operasional dan secara eksternal mempunyai keuntungan-keuntungan secara ekonomis, karena untuk mempertajam kompetensi calon-calon guru sudah *concurrent* dalam pembelajaran dan kurikulum, sehingga menghemat biaya pelatihan-pelatihan. Penerapan pembelajaran yang inovatif dan feasible, diharapkan mampu meningkatkan kemampuan, keterampilan dan perubahan sikap dan nilai-nilai kemandirian, sehingga pada akhirnya diharapkan dapat terserapnya calon guru sesuai dengan yang dibutuhkan oleh sekolah kejuruan.

B. Kompetensi Guru Kejuruan.

Guru sebagai pekerja profesional mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap pencapaian belajar siswa. Sebagai profesi tentunya memiliki kompetensi pedagogik, akademik, sosial, atau kompetensi - kompetensi lainnya. Zamroni (2000) menjelaskan bahwa kemampuan dasar yang dibutuhkan guru untuk menjadi seorang yang profesional adalah:

- a) kemampuan menyampaikan sesuatu secara oral, yang dibantu dengan buku teks, demonstrasi, tes, dan alat bantu tradisional lain;
- b) *coaching*, dimana guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dan mempraktekan keterampilannya serta memberikan umpan balik atas apa yang dilakukan siswa;
- c) *socratic* atau *mautic question*, dimana guru menggunakan pertanyaan pengarah untuk membantu siswa mengembangkan pandangan dan internalisasi terhadap materi yang dipelajari.

Ciri profesional lainnya adalah mempunyai tanggung jawab terhadap profesinya, yang ditandai dengan kode etik dan kesejawatan. Kode etik guru Indonesia yang disepakati oleh Persatuan Guru Indonesia (PGRI) yang berisi tugasnya dalam melakukan pembimbingan terhadap anak didik, kejujuran profesional, interaktif baik dengan anak didik maupun orang tuanya. Kode etik ini merupakan pedoman bagi guru sebagai seorang profesional yang mempunyai kesejawatan.

Kompetensi Guru Kejuruan yang dikeluarkan oleh NBPTS (*Nacional Board for profesional Teaching Standars*) yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Amerika Serikat (2000) mempunyai statment apa saja yang diketahui dan harus mampu mengerjakan. Ada lima konsensus yang mengingat guru dalam mengerjakan tugasnya yaitu :

- a) Guru mempunyai komitmen terhadap murid dan cara pembelajaran mereka

- b) Guru mengetahui subjek yang diajarkan dan bagaimana mengajarkan subjek itu pada murid.
- c) Guru bertanggung jawab dalam mengelola dan mengawasi murid belajar.
- d) Guru berpikir sistematis tentang latihan mereka dan belajar dari pengalaman
- e) Guru adalah bagian dari komunitas pembelajaran.

Berdasarkan konsensus tersebut dijabarkan lagi melalui empat standar kompetensi utama yaitu :

- 1) Kompetensi menciptakan lingkungan belajar yang produktif (*knowledge of students*)
- 2) Kompetensi meningkatkan pembelajaran peserta didik (*advancing student learning*)
- 3) Kompetensi membantu peserta didik memasuki dunia kerja
- 4) Kompetensi meningkatkan pendidikan melalui pengembangan profesional

Berdasarkan 4 kompetensi tersebut dijelaskan bahwa pada kompetensi ke tiga yaitu membantu peserta didik memasuki dunia kerja termasuk di dalamnya kesiapan belajar di tempat kerja, mengenalkan siswa dengan budaya kerja di dunia industri, mengatur pemahaman siswa tentang persaingan dan rasa tanggung jawab, dan membimbing siswa menyeimbangkan antara nilai-nilai yang dianutnya dengan aturan-aturan yang berlaku di dunia kerja, mengembangkan sadar diri, percaya diri, karakter, kepemimpinan, rasa sosial, memahami nilai-nilai kemasyarakatan dan etika. .

Ada beberapa upaya yang merupakan tantangan bagi guru kejuruan seperti dikemukakan oleh Nizwardi Jalinus (2005) yaitu :

- 1) mengenal dan mendukung *on the job training*, artinya untuk menguasai keterampilan baru salah satunya dengan cara belajar di tempat kerja di bawah bimbingan pekerja yang berpengalaman, karena sudah bisa dipastikan bahwa perkembangan di industri akan jauh

lebih pesat dari yang ada di dunia pendidikan.

- 2) Diperlukan perubahan isi pandang terhadap proses pembelajaran di lembaga pendidikan, tidak lagi berpusat pada guru, tapi menjadi berpusat pada siswa.
- 3) Memiliki kemampuan menguasai teknologi informasi, sehingga dapat mengaksesnya, mengembangkan instruksional planning berdasarkan perubahan yang ada.
- 4) Membudayakan learning how to learn. Pembelajaran sistem modul, paket belajar mandiri, computer conference dapat memberikan wacana baru bagi perkembangan pendidikan guru.
- 5) Mengembangkan riset dunia kerja, karena guru harus selalu meneliti perkembangan *formasi skill* dan isu pelatihan yang dibutuhkan dunia industri.

Mengacu pada hal di atas lembaga pendidikan harus selalu berupaya untuk melakukan inovasi-inovasi pada pembelajarannya.

C. Pembelajaran *Apprenticeship* untuk Membentuk Guru Kejuruan.

Pendidikan kejuruan pada program produktif berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi standar dan kemampuan produktif pada suatu pekerjaan. Pembelajaran *apprenticeship* mengacu pada *apprenticeship training* yang merupakan proses pelatihan yang dibangun oleh peserta agar menjadi tenaga kerja terampil melalui kombinasi pembelajaran di kelas dan pelatihan dalam jabatan (*on-the-job training*). Metode ini secara tradisional melibatkan peserta (*learner/apprentice*) belajar di bawah perwalian seorang ahli dalam bidangnya.

Apprenticeship adalah campuran pendidikan dan pelatihan berdasar pada kerja. Rancangannya dibuat oleh *sector skills councils* atau *sector skills bodies*. Program ini memperbolehkan mahasiswa untuk memiliki pekerjaan, mendapatkan upah/gaji, dan mendapatkan pelatihan yang terstruktur pada pekerjaan yang telah dipilih.

Pengelola dapat membantu atau menempatkan *learner* pada tempat kerja yang cocok pada hari-hari di luar waktu belajar formal.

Pembelajaran *apprenticeship* lebih menekankan kegiatan klasikal yang dirancang oleh dosen/program studi, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama mahasiswa. Dalam program ini tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan *authentic assessmennya*.

Teknis pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pertama pembelajaran dilakukan secara klasikal untuk semua pebelajar, dan tahap kedua dilakukan dalam kelompok kecil atau individu di tempat kerja atau di sekolah sebagai tempat magang atau laboratorium.

Program *apprenticeships* diarahkan untuk mencapai beberapa hal yang mendasar yaitu: 1) kualifikasi kejuruan; 2) Ketrampilan-ketrampilan kunci yang tingkatannya tergantung pada rancangan individual; 3) Elemen-elemen pilihan tertentu dalam pekerjaan khusus; dan 4) Sertifikat yang digunakan untuk kompetensi tertentu. Semua mahasiswa yang mengikuti program ini diberikan kualifikasi vokasi yang relevan, ketrampilan kunci, dan sertifikat kompetensi yang relevan.

Tujuan program *apprenticeships* ini adalah memberikan kepada pebelajar berupa kesempatan untuk : 1) Mencapai bakat ketrampilan, pekerjaan berdasar pada kualifikasi. 2) Belajar selama bekerja. 3) Membangun pengetahuan dan ketrampilan dan 4) mencapai kualifikasi tertentu.

Dasar pembelajaran *apprenticeship* sesungguhnya adalah pendekatan kontekstual, yang pada hakekatnya merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Pembelajaran kontekstual mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep

itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Dewasa ini ada kecenderungan kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan memgetahuinya. Model apprenticeship dilaksanakan secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa, strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Model apprenticeship, merupakan implementasi dari pendekatan kontekstual, tugas dosen adalah membantu mahasiswa mencapai tujuan pembelajaran. Dosen akan lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas dosen mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi mahasiswa.

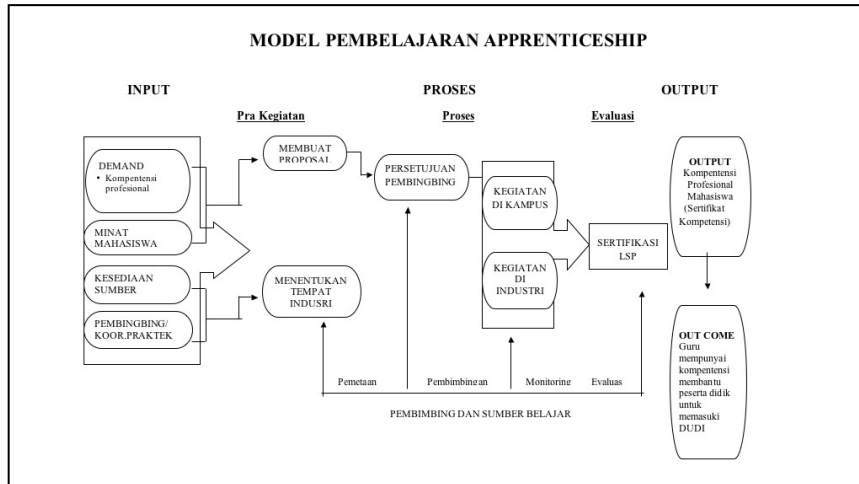
D. Ciri-ciri model Pembelajaran Apprenticeship.

- 1). Dipaparkan sebagai model pembelajaran yang memadukan *On The Job Training* dan pembelajaran pengetahuan teknis yang relevan di dalam kelas.
- 2) Isi materi pembelajaran dan contoh perangkat pembelajaran *apprenticeship*

dibuat sesuai dengan bidang-bidang produktif atau kompetensi.

- 3) Model ini dapat diterapkan agar lulusan memiliki kemampuan vocational dan pengalaman industri yang memadai sebagai bekal menjadi guru sekolah kejuruan yang professional.
- 4) Tempat dan sumber belajar mahasiswa disesuaikan dengan kebutuhan, dalam hal ini bidang-bidang produktif (*resource organization*).
- 5) Pelaksanaan model *apprenticeship* dilaksanakan berdasarkan kerjasama antara mahasiswa, dosen sebagai pembimbing magang dan sumber belajar di lapangan.
- 6) Teknis pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pertama pembelajaran dilakukan secara klasikal untuk semua pebelajar (*learner*), dan tahap kedua dilakukan dalam kelompok kecil atau individu di tempat kerja atau di sekolah sebagai tempat magang atau laboratorium.
- 7) Pelaksanaan model *apprenticeship* dapat dilakukan di luar jam kuliah atau saat liburan semester.
- 8) Tahapan kegiatan meliputi, identifikasi input, melaksanakan proses monitoring, dan evaluasi.

Bagan Model Pembelajaran



Sumber: Kokom Komariah, dkk. 2007. Panduan Model pembelajaran Apprenticeship

Beberapa penelitian mengenai keberhasilan apprenticeship misalnya dilakukan oleh Purwasnita, Muliati (2006), yang dapat mengembangkan sikap perilaku mandiri peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan perilaku peserta didik untuk pengembangan perilaku mandiri meliputi disiplin, etos kerja yang baik, wawasan ke depan. Penelitian yang dilakukan oleh Kasto, Agus Joko Pitoyo (2005) menunjukkan hal positif yang dirasakan oleh pekerja adalah disiplin kerja dan etos kerja yang tinggi. Sementara hasil uji coba terbatas yang dilakukan di Program Studi Pendidikan Teknik Boga-FT- UNY tahun 2007 menunjukkan model apprenticeship telah berhasil diungkapkan bahwa dari sisi mahasiswa model pembelajaran *apprenticeship* menjadikan (1) pengetahuan dan pemahaman mahasiswa tentang pekerjaan bertambah, (2) mahasiswa terlatih bekerja yang efisien, (3) membentuk sikap kerja pada mahasiswa sesuai dengan prosedur yang ditetapkan, (4) melatih mahasiswa menggunakan peralatan industri, (5) melatih rasa tanggung jawab mahasiswa, (6) melatih disiplin terhadap pekerjaan, (7) melatih dedikasi kerja, (8) mahasiswa belajar menghargai waktu, (9) memberi wawasan bekerja di industri, (10) melatih

kerjasama, (11) melatih komunikasi dalam bekerja, dan (12) memberi rasa percaya diri. Dari sisi lembaga model ini bisa memberi masukan bagi (1) perancangan program kurikulum dalam pengembangan profesi guru, (2) relevansi kompetensi guru dengan tuntutan perkembangan pendidikan yang ada saat ini, (3) diperolehnya kesempatan kerjasama program studi dan industri yang saling menguntungkan.

Penutup :

Perubahan yang begitu cepat dan kompleks membawa dampak yang amat dalam terhadap proses pendidikan. Dampak perubahan ini menuntut adanya perubahan dalam pola dan strategi pengelolaan kelembagaan yang lebih sesuai dan tepat dalam penyelenggaraan pendidikan. Demikian halnya yang terjadi pada pendidikan guru dibutuhkan paradigma baru dalam usaha mengembangkannya, yaitu pendidikan guru mengarah pada pendidikan yang bertambah tinggi, baik jenjang maupun mutunya.

Pengembangan model pembelajaran *apprenticeship* diharapkan dapat meningkatkan kompetensi lulusan secara akademik dan profesional, meningkatkan efisiensi karena dapat menekan biaya

operasional untuk meningkatkan kompetensi, relevansi program studi karena semakin mendekati lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Model pembelajaran *apprenticeship* merupakan alternatif model yang mempunyai beberapa keuntungan dalam menyiapkan calon guru kejuruan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan pendidikan yang ada saat ini, yaitu program studi dapat selalu merelevankan kompetensinya dengan dunia kerja, dan melakukan jalinan kerjasama yang lebih erat saling menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrew A. Rezin; N.L. McCaslin. (2001). Comparing the Impact of Traditional and cooperative apprenticeship programs on graduates' Industry Success. *Journal of Career and Technical Education*, Volume 18.
- Borg. W.R and Gall, M.D .(1989). *Educational Research*. New York : Longman.
- Parjono. 2008. Urgensi Penerapan Konstruktivisme dalam Pendidikan Kejuruan. *Pidato Pengukuhan Guru Besar 10 mei 2008*. Yogyakarta : UNY
- Purwasasmita, Muliati; (2006). Pembelajaran magang dalam pengembangan perilaku mandiri peserta didik : studi pembelajaran magang bagi peserta didik (siswa) Sekolah Menengah Kejuruan Elektronika Yayasan Pendidikan Karya 2 Tangerang di Gema Suara Aditama Industri. Sumber <http://digilib.upi.edu/pasca/available/etd-0915106-093305>
- Kasto, Agus Pitoyo. (2005). Program Pemagangan Tenaga Kerja ke luar negeri. Sumber <http://www.cpps.or.id/seminar/S336.pdf>.
- Kokom Komariah. 2007. Pengembangan model Apprenticeship melalui kegiatan praktek Industri Bagi Mahasiswa Pendidikan teknik Boga dalam Upaya Menyiapkan Guru Sekolah Kejuruan yang Profesional. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta : UNY
- Mustafa kamil. (2005). Model Pembelajaran magang Bagi Peningkatan warga Belajar. UPI Bandung.
- Imam Prihadiyoko, (2002). Ada Apa dengan Parktik kerja Siswa? *Kompas*, Selasa, 30 April 2002.
- Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Pendidikan. (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2007). Penelitian dan Pengembangan . *makalah* disampaikan pada pelatihan analisis data kualitatif. UNY : Lembaga Penelitian UNY.
- Sukamto.(2001). Perubahan Karakteristik Dunia Kerja dan Revitalisasi Pembelajaran dalam Kurikulum Pendidikan Kejuruan, *Pidato Pengukuhan Guru Besar*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zamroni .(2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.